

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis. Tropis dapat diartikan sebagai suatu daerah yang terletak diantara garis *isotherm* di bumi bagian utara dan selatan, atau daerah yang terdapat di 23,5⁰ lintang utara dan 23.5⁰ lintang selatan. Pada dasarnya wilayah yang termasuk iklim tropis dibedakan menjadi tropis kering dan tropis basah. Indonesia sendiri termasuk dalam iklim tropis basah atau daerah hangat dan lembab yang memiliki kriteria faktor predisposisi terjadinya otitis eksterna.^{1,2}

Otitis eksterna merupakan suatu peradangan pada kulit di bagian liang telinga yang dapat menyebar ke daun telinga (*auricula*) ataupun *membrane tympani*. Penyebabnya dapat berupa infeksi oleh bakteri, jamur maupun virus. Lingkungan yang hangat dan lembab adalah media pertumbuhan kuman dan jamur, ini merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya otitis eksterna.³ Selain itu, trauma ringan pada liang telinga ketika membersihkan telinga secara berlebihan menggunakan *cotton bud* juga dapat menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya otitis eksterna⁴. Perubahan pH kulit *canalis* pada pasien diabetes mellitus yang biasanya asam menjadi basa juga dapat menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya penyakit ini. Hal lain pada kondisi yang dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, yaitu *Human Immunodeficiency*

Virus/Acquired immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS), keadaan aplasia akibat kemoterapi, anemia refrakter, leukimia kronik, limfoma, splenektomi, neoplasia, dan transplantasi ginjal bisa menjadi faktor predisposisi penderita otitis eksterna akut yang dapat berlanjut menjadi otitis eksterna maligna.⁵ Kondisi lain seperti alergi, penumpukan serumen di telinga tengah, berenang dan keadaan terpapar air juga bisa menjadi faktor predisposisi terjadinya otitis eksterna.³

Otitis eksterna akut dibagi menjadi dua jenis, yaitu otitis eksterna difusa dan otitis eksterna sirkumskripta. Otitis eksterna difusa, yang sering disebut “*swimmer’s ear*” atau “*tropical’s ear*” sering ditemukan pada perenang dan daerah beriklim tropis. Kedua, dalam bentuk furunkel yang disebut otitis eksterna sirkumskripta. Keduanya berbeda dari segi letak peradangan, gejala yang ditimbulkan, serta kuman penyebabnya. Otitis eksterna difusa terutama disebabkan oleh *Pseudomonas sp.* Sedangkan otitis eksterna sirkumskripta dominan disebabkan oleh kuman *Staphylococcus aureus* dan *Staphylococcus albus*.³

Studi di negara Nigeria, tercatat 133 kasus dari Januari 2009 sampai Maret 2013 terdiagnosis otitis eksterna, dengan rentang usia terbanyak adalah 15 - 68 tahun sebanyak (58,6%).⁶ Sedangkan studi di negara Amerika, menurut *American Academy of Otolaryngology–Head and Neck Surgery Foundation*, pada tahun 2006 angka kejadian infeksi yang umum dihadapi oleh para dokter adalah otitis eksterna akut sekitar 1:250 dari populasi umum di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil analisis data *National Ambulatory-Care (NAC) and Emergency Department (ED)* pada tahun 2007 diperkirakan 2,4 juta kunjungan kesehatan atau sekitar 8,1

kunjungan per-1000 penduduk di Amerika Serikat didiagnosa menderita otitis eksterna akut.⁷

Berdasarkan studi di Indonesia, yaitu di Poliklinik T.H.T-K.L RSUD Prof. Dr. R.D. Kandou Manado, ditemukan dari 5.297 pengunjung didapati 440 merupakan kasus otitis eksterna (8,33%).⁸ Dari data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 tentang “10 Besar Penyakit Rawat Jalan Di Rumah Sakit Tahun 2010”, penyakit telinga dan prosesus mastoid menempati urutan ke-10.⁹

Prevalensi penderita otitis eksterna di Poliklinik THT-KL RSUD Prof. Dr. R.D. Kandou Manado yang paling sering adalah pada rentang umur 18-59 tahun (50%) dengan prevalensi pada laki-laki sebesar (55%) dan pada perempuan (45%).⁸ Hal yang sama ditemukan pada tahun 2013 di *University of Nigeria Teaching Hospital* prevalensi penderita otitis eksterna ditemukan lebih banyak laki – laki yaitu 66 orang dan perempuan 61 orang dari 127 pasien.¹⁰ Pada penderita otitis eksterna banyak keluhan yang sering dirasakan, namun diantaranya penderita paling sering mengeluhkan rasa nyeri pada telinga dibandingkan dengan rasa gatal pada telinga.¹¹ Sedangkan prevalensi penderita otitis eksterna di Poliklinik T.H.T-K.L RSUD Prof. Dr. R.D. Kandou Manado berdasarkan jenis otitis eksterna yang diderita lebih sering ditemukan otitis eksterna difusa yaitu 374 pasien (84%).⁸ Hasil yang berbeda di *University of Nigeria Teaching Hospital* bahwa penderita otitis eksterna sirkumskripta lebih dominan di jumpai dibandingkan otitis eksterna difusa.¹⁰

Jika otitis eksterna tidak diobati, infeksi akan menyebar ke struktur organ disekitarnya yang lebih dalam dan dapat berkembang menjadi otitis eksterna maligna. Otitis eksterna maligna memiliki tingkat mortalitas hampir 50%. Sehingga dengan mencegah terjadinya otitis eksterna dapat menghindari komplikasi tersebut.¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kasus otitis eksterna masih merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik pasien otitis eksterna usia 15 – 60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia periode Januari 2017 - Juni 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana gambaran karakteristik pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia periode Januari 2017 - Juni 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia periode Januari 2017 - Juni 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi jenis kelamin pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- b. Mengetahui distribusi usia pasien otitis eksterna di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- c. Mengetahui distribusi tingkat pendidikan pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- d. Mengetahui distribusi pekerjaan pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- e. Mengetahui distribusi keluhan utama pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- f. Mengetahui distribusi keluhan tambahan pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- g. Mengetahui distribusi faktor resiko yang terkait pada pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- h. Mengetahui distribusi jenis otitis eksterna pada pasien usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- i. Mengetahui distribusi lokasi telinga yang dikeluhkan oleh pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya atau masukan bagi perkembangan ilmu kedokteran secara khusus ilmu Telinga Hidung Tenggorok Kepala Leher (T.H.T-K.L) untuk mengetahui bagaimana karakteristik pasien otitis eksterna usia 15-60 tahun di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

- a. Sebagai bahan informasi terbaru guna membantu tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan secara optimal di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
- b. Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat terhadap insidensi otitis eksterna.
- c. Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan manajemen rekam medis di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Menambah wawasan tentang penelitian manajemen rekam medis, dalam kaitannya dengan otitis eksterna.
- b. Dapat memberikan informasi dasar yang mendukung penelitian lain yang berkaitan dengan otitis eksterna.